




Namun belakangan ini, kebakaran disebabkan oleh bakaran sampah. Bukan berarti tidak boleh membakar sampah, tapi kalau mau membakar harus ditunggu.

Sembilan Bulan Terjadi 50 Kebakaran

YOGYA, TRIBUN - Dinas Pemadam Kebakaran Kota Yogyakarta mencatat dari Januari hingga September 2019, tercatat 50 peristiwa kebakaran. Kepala Seksi Seksi Operasional dan Penyelamatan Dinas Pemadam Kebakaran Kota Yogyakarta, Mahargyo mengatakan, rata-rata terjadi 6 kasus kebakaran setiap bulan.

Namun pada kasus kebakaran cenderung meningkat pada musim kemarau. Pada bulan Agustus, terjadi 6 kasus kebakaran, sementara pada September melonjak menjadi 12 kasus.

Penyebab kebakaran, kata dia, masih didominasi akibat korsleting listrik yang dipicu oleh listrik turunan, penggunaan kabel bukan untuk peruntukannya, kabel yang sudah tidak layak, dan lain-lain.

"Misalnya listrik turunan, seperti komputer, televisi. Biasanya cuma dimatikan lewat

● ke halaman 15

Sembilan Bulan

• Sambungan Hal 9

remote saja, padahal seharusnya dicabut. Biasanya masyarakat menggunakan kabel serabut untuk listrik tegangan tinggi, ya, itu kan nanti bisa panas, kemudian terbakar," katanya saat ditemui di Balai Kota, Senin (14/10).

"Namun belakangan ini, kebakaran disebabkan oleh bakaran sampah. Bukan berarti tidak boleh membakar sampah, tapi kalau mau membakar harus ditunggu. Kalau mau ditinggal, harus dipastikan api sudah padam. September ada 4 kejadian, Oktober ini belum kami rekap, nanti akhir bulan," sambung Mahar.

Kebakaran, lanjutnya, hanya membutuhkan waktu empat menit saja sebelum akhirnya terjadi *flash over*. *Flash over* merupakan keadaan di mana seluruh benda di dalam ruangan terbakar bersama-sama.

"Semua benda itu memiliki titik bakar berbeda-beda. Jika barang terkena panas dan mencapai titik bakar, maka barang itu akan terbakar. Dalam peristiwa kebakaran, siklusnya dari api awal kecil, kemudian membesar, dan *flash over*. Barang sudah mencapai titik bakar semua, dan itu cuma butuh waktu empat menit saja," lanjutnya.

Untuk memadamkan api, petugas pemadam kebakaran membutuhkan paling tidak satu jam. Dalam kondisi tersebut, dipastikan barang sudah habis terbakar.

Ada tiga hal yang mempermudah terjadinya kebakaran, yaitu adanya panas, bahan bakar, dan oksigen yang cukup. Panas bukan hanya berasal dari api, tetapi juga bisa matahari dan listrik.

Sementara yang dimaksud bahan bakar adalah bahan yang mudah terbakar, seperti kayu, kertas, minyak, dan lain-lain. Sedangkan oksigen yang cukup, adalah kadar oksigen untuk membakar api, yaitu sekitar 16 persen di udara. "Padahal di dunia kadar oksigen 21 persen, mudah sekali terbakar," beber Mahar.

Supaya terhindar dari kebakaran, ia mengimbau masyarakat untuk selalu memastikan seluruh alat elektronik dicabut, pastikan kompor sudah mati, dan menggunakan kabel sesuai standar dan sesuai peruntukannya.

"Biasanya laporan masuk ke kami sudah kondisi *flash over*, dan hampir dipastikan rumah dalam kondisi kosong. Nah, ini harus diperhatikan oleh masyarakat, supaya tidak terjadi kebakaran," tutupnya.

Satlakar

Kepala Seksi Penyuluhan dan Edukasi Dinas Pemadam Kebakaran, Isharyono mengatakan, saat ini pihak membentuk Satuan Relawan Kebakaran (Satlakar) di seluruh kecamatan di Kota Yogyakarta. Satlakar telah dibekali dan dilatih untuk membantu proses pemadaman api.

Pelatihan yang diberikan berupa teknik memadamkan api awal dengan alat

pemadam api ringan (apar). Jika tidak ada apa, maka Satlakar telah dibekali cara memadamkan api dengan selimut yang telah dibasahi.

"Kami sudah masuk per kecamatan, kita adakan kegiatan 20 kali untuk pembinaan Satlakar ini. Kalau api besar tentu bukan tugas dari Satlakar, tapi jika ada api kecil, Satlakar sudah bisa menanganinya," katanya saat ditemui, kemarin.

Tidak hanya membentuk satlakar di kecamatan, pihaknya juga mengedukasi ibu-ibu melalui pertemuan RW. Menurut dia, masyarakat masih belum paham terkait kebakaran, termasuk cara mencegah dan mengatasi kebakaran kecil.

"Kami terus lakukan penyuluhan, simulasi untuk mengedukasi masyarakat. Masyarakat masih kurang paham. Mungkin karena belum mengalami, jadi belum merasa perlu. Tetapi nyatanya juga bermanfaat, karena pernah dimanfaatkan oleh warga juga untuk memadamkan api kecil," ujar Isharyono.

Pihaknya kini merencanakan pemasangan hidran di kampung-kampung padat penduduk. Tahun ini ada 9 kampung yang akan dipasang hidran. Sementara sebelumnya sudah ada 6 kampung yang memiliki hidran.

Hydran, tambah dia, penting untuk membantu proses pemadaman api. Apalagi titik kebakaran berada di lokasi yang padat penduduk, sehingga mobil pemadam kebakaran tidak bisa menjangkau. (maw)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kebakaran dan Penyelamatan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 09 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005